

Asesmen Kebutuhan Pengembangan Profesionalisme Guru SD Negeri Wates Tulungagung

Imam Sopingi

SD Negeri Wates Kec.Sumbergempol Kab. Tulungagung

Email : imamsopingi05@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Guru profesional mempunyai posisi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Sehingga profesionalitas guru perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, terutama dalam hal membelajarkan siswanya. Lokasi penelitian di SDN Wates Tulungagung dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dan rancangan studi kasus. Instrumen kunci pada penelitian ini adalah guru, siswa dan orang tua siswa. Teknik analisis penelitian menggunakan triangulasi, *expert judgement* dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan karakteristik kompetensi guru, kebutuhan primer pengembangan profesionalisme guru adalah diklat tentang konsep dasar dan penerapan kurikulum merdeka, ICT, dan cara melaksanakan PTK. Kemudian kebutuhan sekundernya adalah *workshop* strategi peningkatan kinerja dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi dan kerjasama dengan *stakeholders*.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01-10-2022

Disetujui pada : 20-10-2022

Dipublikasikan pada : 01-11-2022

Kata kunci:

Asesmen Kebutuhan, Profesionalisme Guru

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v2i4.601>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupannyapun manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan, baik dari segi kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik. Kaitannya dalam hal ini, kebutuhan diartikan sebagai sesuatu yang harus dipenuhi, bukan sesuatu yang hanya diinginkan saja. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori kebutuhan hirarki oleh Maslow (dalam Mangkunegara, 2001:92) bahwa kebutuhan manusia itu ada lima hirarki yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan pengakuan (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Kebutuhan bisa saja muncul karena adanya faktor internal dari dalam diri manusia tersebut ataupun faktor eksternal dari lingkungan sekitar manusia tersebut. Kemudian jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, kebutuhan ini berkaitan dengan substansi manajemen pendidikan yang ada dalam sekolah, baik dari manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, layanan khusus ataupun supervisi pendidikan.

Pemenuhan kebutuhan memerlukan adanya penentuan skala prioritas dari berbagai kebutuhan untuk mengambil keputusan mengenai kebutuhan mana yang harus dipenuhi dalam jangka waktu tertentu. Berkaitan dengan penentuan skala prioritas tersebut, maka asesmen sebagai alternatif yang bisa digunakan. Asesmen dapat dikatakan sebagai pengumpulan informasi-informasi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan perbaikan maupun peningkatan dari suatu keadaan seperti halnya kinerja atau kompetensi individu agar lebih baik lagi. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, jika asesmen dikaitkan dengan suatu kebutuhan maka dapat disimpulkan bahwa asesmen kebutuhan merupakan analisis kesenjangan dari kebutuhan yang sesuai dengan standar dengan kebutuhan pada saat ini. Kebutuhan yang akan dibahas dalam hal ini meliputi kebutuhan salah satu substansi manajemen pendidikan yaitu manajemen sumber daya manusia. Manajemen sumber daya manusia adalah "suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan,

pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi" (Mangkunegara, 2001:2). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan jika dikaitkan dalam dunia pendidikan bahwa manajemen sumberdaya manusia adalah suatu serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pendidik maupun tenaga kependidikan dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan. "*Human resource management relates to the formal design system in an organization to determine the effectiveness and efficiency seen from talent to realize the goals or objectives that have been determined by an organization*" (Mathis dan Jackson, 2006:4). Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan suatu organisasi. Jika dikaitkan dengan pendidikan, bisa dikatakan guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia dalam pendidikan yang harus dikelola dan dikembangkan secara berkala. Hal ini dikarenakan tidak semua guru yang berada di lembaga pendidikan terlatih dan memiliki kualifikasi yang baik. Setiap gurupun memiliki bakat dan potensi yang berbeda-beda namun apabila potensi guru tersebut terus dilatih dan dikembangkan maka akan menambah keprofesionalan yang ada pada guru tersebut. Senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa ada empat standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi itu guru dituntut mampu mengembangkan potensi dalam diri guru tersebut melalui tindakan, lisan maupun tulisan. Guru juga bisa menghasilkan sebuah karya, seperti karya tulis ilmiah. Melalui karya tulis ilmiah tersebut diharapkan mampu menunjukkan hingga meningkatkan kompetensi guru. Dengan membaca hasil karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan oleh guru diharapkan mampu menjadi contoh atau mendorong teman sejawat bahkan memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Karena pada dasarnya seorang guru itu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Mengingat betapa berat dan kompleksnya membangun pendidikan pada era globalisasi ini yang semakin kompetitif, maka sangat penting untuk mengembangkan kompetensi guru agar semakin profesional. Guru adalah seorang pendidik yang bukan hanya sekedar sebagai seorang pengajar. Sebagai seorang pendidik, maka guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan kompetensi ini perlu adanya pelatihan secara berkala. Apabila guru menjadi berkualitas dan profesional maka dapat dikatakan berkembang pula lembaga pendidikan tersebut. Begitupula seiring perkembangan pembaharuan kurikulum yang menuntut untuk segera tanggap dan sigap dalam melaksanakan kurikulum baru. SDN Wates Tulungagung termasuk dalam kategori sebagai sekolah percontohan sehingga profesionalisme dalam pembelajarannya, penguasaan ICT dan menghasilkan PTK yang nantinya dapat meningkatkan pembelajarannya dengan berbagaimacam metode dan strategi pembelajaran. Ada guru SDN Wates Tulungagung dihadapkan pada masalah kurangnya motivasi dari dalam diri untuk mengembangkan diri. Guru terjebak pada pola pasif, rutinitas, kurang kreatif, monoton, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut kerap kali distimulir oleh situasi eksternal yang kurang kondusif, seperti halnya ada pengaruh dari rekan kerja, ada kurangnya rangsangan dan dorongan pada guru untuk mengembangkan kemampuan diri terkait menjalankan tugasnya. Kemudian ada pula yang memiliki motivasi besar dalam dirinya untuk berkembang namun kurangnya wadah untuk mengembangkan kompetensinya. Unsur eksternal ini pun menjadi faktor penghambat bagi kemunculan kreativitas pengembangan diri guru.

Meskipun SDN Wates Tulungagung telah berhasil meraih banyak prestasi, sekolah tersebut perlu melakukan inovasi baru secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama profesionalisme guru, dimana guru yang mengelola pendidikan dan pembelajaran di sekolah tersebut sehingga tercapai tujuan pendidikan. Mengingat begitu besarnya peran profesionalisme guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang hal yang berkaitan dengan asesmen kebutuhan pengembangan profesionalisme guru. Asesmen kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung merupakan fokus utama

dari penelitian. Fokus tersebut disederhanakan menjadi tiga sub fokus, yaitu: (1) kondisi profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung saat ini; (2) kondisi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung; dan (3) kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung. Berdasarkan ketiga sub fokus penelitian tersebut, peneliti menetapkan tiga tujuan penelitiannya, yaitu (1) untuk mendeskripsikan kondisi dari profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung saat ini; (2) untuk mendeskripsikan kondisi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung; dan (3) untuk mendeskripsikan kebutuhan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus karena penelitian ini fenomenal. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini sementara informannya adalah guru, siswa dan orangtua siswa SDN Wates Tulungagung. Data yang dibutuhkan untuk mengungkap fokus penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan data studi dokumentasi. Data analisis dengan menggunakan teknik observasi terfokus dan teknik analisis interaktif. Teknik observasi terfokus digunakan untuk membedah dan menganalisis data yang diperoleh berdasarkan setiap fokus penelitian yang ada. Ini dilakukan dengan cara menganalisis data secara terpisah menurut masing-masing fokus penelitian. Analisis interaktif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap hasil penelitian secara keseluruhan. Ini dilakukan dengan cara mengaitkan hasil analisis dari fokus yang satu dengan yang lainnya. Untuk menjamin keabsahan temuan penelitian ini, ada tiga teknik yang digunakan peneliti, yaitu triangulasi, *member check*, dan *expert judgement*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi dari kondisi profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung saat ini dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Profesionalisme Guru SD SDN Wates Tulungagung

No	Komponen	Keadaan
1	Kompetensi Pedagogik	Guru selalu merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan dalam bentuk kurikulum, silabus, RPP, program tahunan (prota) dan program semesteran (promes). Guru memilih metode pembelajaran berdasarkan karakteristik situasi dan kondisi yang muncul di dalam proses pembelajaran. Guru mengevaluasi pembelajaran dengan memberikan PR; pertanyaan tertulis dan lisan kepada siswanya; menyuruh siswanya melakukan praktek dan presentase di kelas; memberikan ulangan harian; melaksanakan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).
2	Kompetensi Kepribadian	Guru sangat mencintai profesinya dan memandangnya sebagai ibadah. Guru melaksanakan tugas profesinya dengan senang hati dan penuh semangat. Guru membangun karakter anak didiknya dengan menunjukkan teladan di dalam sikap dan tingkah lakunya setiap hari.
3	Kompetensi Sosial	Guru sangat terbuka dan hangat dalam bergaul dengan semua pihak tanpa mempermasalahkan perbedaan latar belakang mereka. Guru berupaya menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan semua pihak untuk dijadikan mitra kerja dalam mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya tujuan organisasi.
4	Kompetensi Profesional	Guru tidak mengalami kesulitan di dalam memahami dan menguasai konsep berfikir, struktur, materi pelajaran, dan kompetensi dasar. Guru jarang melakukan tindakan reflektif dan PTK secara mandiri karena keterbatasan waktu mereka di dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya di samping mengajar.

Berdasarkan data pada Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di awal tahun ajaran baru dan semester baru, mereka selalu membuat perencanaan atas kegiatan pembelajaran yang akan mereka laksanakan dalam bentuk kurikulum merdeka, silabus, RPP, program tahunan (prota) dan program semesteran (promes). Dalam melaksanakan di lapangan, mereka menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan. Untuk mengetahui hasil pencapaian tujuan pembelajaran yang mereka laksanakan, guru-guru melakukan evaluasi dengan memberikan PR, tugas lisan, tugas praktek, ulangan harian, UTS (Ujian Tengah Semester) kepada peserta didiknya.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang santun, berwibawa, terpuji, juga mencintai profesinya dan melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan senang hati, serta berupaya menunjukkan teladan melalui sikap dan tindakan siswanya. Mereka selalu bersikap terbuka terhadap orang-orang di sekelilingnya bahkan mereka bersedia membantu orang lain tanpa memperlumahkan perbedaan latar belakang orang tersebut. Selain itu, mereka juga selalu berupaya menjalin dan memelihara hubungan kerjasama dan komunikasi yang harmonis dengan pihak manapun yang mau menjadi *partner* dan mitra kerja mereka. Sikap tersebut membuktikan bahwa mereka adalah guru yang memiliki kemampuan menjalin dan memelihara hubungan sosial serta kerjasama yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, baik dengan sesama anggota internal sekolah maupun dengan pihak lain yang bersal dari lingkungan eksternal sekolah.

Kesimpulan lain bahwa guru mampu memahami dan menguasai konsep berpikir materi pembelajaran dengan baik, namun mereka sangat jarang melakukan tindakan reflektif terhadap pembelajaran yang mereka lakukan di lapangan harus menyelesaikan tugas-tugas lain disamping tugas utamanya untuk mengajar. Bagi guru, tindakan reflektif yang dibuktikan melalui laporan tertulis bukan menjadi ukuran yang menentukan apakah mereka mau mengupayakan pembelajaran yang lebih baik dari waktu ke waktu atau tidak. Mereka menyakini bahwa tanpa membuat catatan khusus yang menunjukkan mereka telah melakukan tindakan reflektif pun, tindakan mereka yang selalu berupaya melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin sesuai dengan standar yang berlaku, sudah membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih baik dari waktu ke waktu. Bahkan prestasi menggembirakan yang selalu diraih siswa-siswi Tulungagung dalam setiap kegiatan LKS (Lomba Kompetensi Siswa), baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional juga ikut membuktikan guru-guru SDN Wates Tulungagung telah berupaya memberikan pembelajaran terbaik kepada peserta didiknya. Namun kurang pelatihan dan bimbingan mengenai PTK yang mana guru juga dituntut untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Hasil dari PTK tersebut dapat menjadi refleksi dan memperoleh strategi baru untuk pembelajarannya.

Tabel 2. Kondisi Pelaksanaan Pengembangan Profesionalisme Guru SDN Wates Tulungagung

No	Komponen	Keadaan
1	Pengembangan Kompetensi Pedagogik	Dominan mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik dan pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan guru
2	Pengembangan Kompetensi Kepribadian	Dominan mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik dan pelaksanaannya sudah sesuai dengan harapan guru
3	Pengembangan Kompetensi Sosial	Dominan mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik dan pelaksanaannya sudah sesuai dengan harapan guru
4	Pengembangan Kompetensi Profesional	Dominan mengembangkan aspek kognitif dan pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan guru
5	Antusiasme guru	Antusiasme guru SDN Wates Tulungagung sangat tinggi untuk mengembangkan profesionalismenya secara terus menerus
6	Bentuk Kegiatan Pengembangan	Kegiatan pengembangan profesionalisme yang diikuti guru-guru SDN Wates Tulungagung adalah kursus, diklat, <i>workshop</i> , seminar, studi lanjut, KKG, supervisi, <i>team teaching</i> , musyawarah mingguan guru, tugas tambahan, belajar mandiri
7	Kepuasan Guru	Guru-guru SDN Wates Tulungagung merasa kurang puas dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme yang hanya menggunakan metode ceramah

Deskripsi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates Tulungagung disajikan pada Tabel 2 diperoleh bahwa aspek utama yang dikembangkan pada kompetensi pedagogik guru SDN Wates Tulungagung adalah aspek kognitif dan psikomotoriknya dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya belum sesuai dengan harapan guru yang ada di sekolah itu. Untuk kompetensi kepribadian, aspek utama yang dikembangkan adalah aspek afektif serta psikomotoriknya dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya sudah sesuai dengan harapan guru. Untuk kompetensi sosial, aspek utama yang dikembangkan adalah aspek efektif dan psikomotoriknya dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya sudah sesuai dengan harapan mereka. Sementara untuk kompetensi profesionalnya, aspek utama yang dikembangkan hanyalah aspek kognitif saja dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya hanyalah aspek kognitif saja dan pelaksanaan kegiatan pengembangannya pun masih belum sesuai dengan harapan guru.

Kesimpulan lain yang diperoleh adalah bahwa secara umum, ditinjau dari pelaksanaannya, kegiatan pengembangan profesionalisme guru ada dua, yaitu di lingkungan internal dan di lingkungan eksternal. Bentuk kegiatan pengembangan yang dilaksanakan di lingkungan internal sekolah adalah musyawarah guru mingguan (pembinaan guru), tugas tambahan, *workshop*, kursus diskusi dengan teman sejawat, *team teaching*, supervisi, dan studi lanjut. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan eksternal sekolah adalah diklat, KKG, seminar dan *workshop*.

Meskipun pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme selama ini sebenarnya serung kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan harapan, guru tetap antusias mengikutinya karena mereka meyakini bahwa dengan mengikuti kegiatan demikian, ilmu pengetahuan mereka paling tidak akan disegarkan kembali. Hal ini yang dipahami berdasarkan data di atas adalah bahwa model pengembangan profesionalisme yang dilaksanakan bagi guru SDN Wates Tulungagung adalah *Standards-Based Profesional Development Model*, yaitu model pengembangan profesionalisme yang mengkombinasikan sistem *Traditional Profesional Development* dengan sistem *Job-embedded Profesional Development* dan berdasarkan pada standar pembelajaran yang telah ditetapkan Knapp, 2003; Stein & D'Amico 2002; Dutro, Fisk, Koch, Roop and Wixson, 2002; dan Bye, 2004). Deskripsi dari kebutuhan pengembangan profesionalisme guru berdasarkan bentuk, lokasi, dan waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan dapat disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Kebutuhan Berdasarkan Karakteristik Kompetensi Guru

No	Komponen	Keadaan
1	Kompetensi Pedagogik	Guru sangat membutuhkan <i>workshop</i> dan diklat tentang sistem kurikulum merdeka dan ICT yang dengan sesuai kemajuan lptek dan kondisi moral anak <i>postmodern</i> .
2	Kompetensi Kepribadian	Guru sangat membutuhkan <i>workshop</i> dan seminar tentang peningkatan motivasi kerja.
3	Kompetensi Sosial	Guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang ketrampilan berkomunikasi dan berelasi.
4	Kompetensi Profesional	Guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang PTK.

Tabel 4. Kebutuhan Berdasarkan Bentuk, Lokasi, Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Komponen	Keadaan
1	Bentuk Kegiatan	Guru mengharapkan supaya di masa depan kegiatan pengembangan profesionalisme guru lebih diarahkan pada praktek langsung bukan hanya pada wacana saja
2	Lokasi Kegiatan	Guru mengharapkan supaya di masa depan kegiatan pengembangan profesionalisme guru diadakan di daerah yang dekat dengan wilayah kerjanya
3	Waktu Pelaksanaan	Guru-guru mengharapkan intensitas waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru semakin ditingkatkan di masa mendatang, paling tidak tiga kali atau dua kali dalam setahun

PEMBAHASAN

Peningkatan kompetensi pedagogik guru SDN Wates Tulungagung masih membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang metode-metode pembelajaran baru sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan Iptek dan kondisi anak *postmodern* saat ini. Guru-guru mengeluhkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami kondisi kejiwaan siswa-siswinya yang cenderung sangat mudah dipengaruhi oleh dampak negatif dari perkembangan dan kemajuan Iptek yang ada di masyarakat. Selain dari alasan perubahan cara berpikir peserta didik tersebut, kecanggihan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dari waktu ke waktu juga menjadi alasan mengapa guru-guru sangat membutuhkan pengembangan profesionalisme yang sarannya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis ICT dan pertumbuhan karakter (*character growing*) siswa. Pembelajaran berbasis ICT dalam hal ini bukan pembelajaran berbasis ICT sederhana yang hanya menggunakan perangkat teknologi komputer dan LCD sebagai perangkat pendukung saja, namun pembelajaran dimana guru-guru mampu dan terampil menggunakan sumber dan media yang terdapat di dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung keefektifan kegiatan pembelajaran mereka.

Peningkatan kompetensi kepribadian guru masih membutuhkan kegiatan pengembangan profesionalisme yang sarannya adalah untuk membangun etos kerja dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Meskipun guru SDN Wates Tulungagung sudah memiliki etos kerja dan tanggung jawab kerja tinggi di tunjukkan melalui prestasi yang telah diraih sekolah mereka, guru-guru menyadari bahwa hal tersebut masih perlu ditingkatkan terus atau paling sedikit kesadaran terhadap pentingnya meningkatkan etos kerja dan tanggung jawab mereka, perlu diingatkan dan disegarkan kembali. Kegiatan pengembangan profesionalisme yang demikian diharapkan dapat dilaksanakan di awal tahun ajaran baru setiap tahun supaya semangat kerja guru-guru dibangkitkan lagi karena mereka pasti sudah lelah setelah bekerja selama setahun. Namun kebutuhan ini bukan merupakan sesuatu yang mendesak bagi mereka sekarang.

Untuk meningkatkan kompetensi sosialnya, guru-guru SDN Wates Tulungagung membutuhkan kegiatan pengembangan profesionalisme yang sarannya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam membangun dan membina komunikasi serta hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, khususnya dengan mereka yang akan mendukung keefektifan pencapaian tujuan sekolah. Kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi guru-guru SDN Wates Tulungagung saat ini, karena jumlah *input* siswa mereka dari tahun ke tahun terus meningkat dengan sistem PPDB dengan Zona. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru SDN Wates Tulungagung untuk bisa menjalin kerja sama dengan orang tua siswa agar dapat berprestasi dalam berbagai aspek. Dengan demikian dibutuhkan kemampuan dan keterampilan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan stakeholders.

Peningkatan kompetensi profesionalisme guru dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menguasai dan melakukan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Kebutuhan mereka terhadap kegiatan tersebut sangat mendesak saat ini karena guru-guru SDN Wates Tulungagung menyadari bahwa hasil PTK sangat banyak membantu mereka dalam menemukan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya, sehingga kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dari waktu ke waktu, tuntutan persyaratan yang harus dipenuhi guru untuk mengusulkan kenaikan golongan mereka juga menjadi alasan yang kuat mengapa kebutuhan yang dimaksud sangat mendesak sekarang. Guru diwajibkan melaksanakan beberapa PTK untuk dapat mengajukan usulan kenaikan golongan, sementara menurut pengakuan guru SDN Wates Tulungagung, mereka belum mampu menguasai sepenuhnya ilmu pengetahuan tentang sistematika pelaksanaan PTK. Meskipun guru SDN Wates Tulungagung sudah pernah mengikuti *workshop* terkait pemahaman dan cara melakukan PTK, sesungguhnya sampai sekarang guru-guru tersebut belum paham juga karena menurut pengakuan mereka narasumbernya cenderung hanya memberikan wacana saja tanpa ada praktek langsung. Sehingga guru-guru tersebut pun tidak tahu PTK yang benar itu sebenarnya seperti apa, karena praktiknya mereka lakukan setelah kegiatan *workshop* sudah selesai. Berdasarkan bentuknya, guru SDN Wates Tulungagung mengharapkan kegiatan pengembangan profesionalisme

dirancang sedemikian rupa sehingga kegiatannya tidak hanya berupa sesi untuk menyajikan dan sesi untuk praktek juga. Guru menginginkan setiap kegiatan pengembangan profesionalisme guru dapat dirancang seperti sistem pelaksanaan diklat dimana peserta kegiatan diberi kesempatan untuk mempraktekkan teori dan penjelasan yang dipaparkan oleh ahli atau narasumber yang di undang. Dengan demikian guru-guru akan mampu memahami dan menguasai pengetahuan tentang topik yang sedang mereka pelajari baik secara teoritis maupun secara praktis, sehingga profesionalisme mereka tersebut benar-benar mengalami perkembangan yang pada akhirnya akan berdampak pada efektifitas mereka dalam menjalankan tugas profesinya di lapangan.

Ditinjau dari aspek lokasi pelaksanaan kegiatan, guru SDN Wates Tulungagung sangat berharap supaya kegiatan pengembangan profesionalisme mereka dapat dilaksanakan di wilayah yang dekat dengan daerah mereka bertugas. Karena selama ini, sebagian besar kegiatan pengembangan profesionalisme untuk guru SDN dilaksanakan di luar kota, sehingga mau tidak mau guru-guru SDN terpaksa harus meninggalkan sekolah dan keluarga mereka demi mengikuti kegiatan. Hal ini tentu akan berpengaruh pada proses pencapaian tujuan pembelajaran, karena waktu mereka sudah tersita untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesionalisme di luar kota. Secara umum guru SDN Wates Tulungagung berharap agar kegiatan KKG daerah bisa diberdayakan secara maksimal untuk mengembangkan profesionalisme seluruh guru-guru produktif SDN yang ada di daerah sehingga mereka tidak perlu harus meninggalkan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengajar di sekolah,

Ditinjau dari aspek waktu pelaksanaan kegiatan, guru SDN Wates Tulungagung berharap supaya intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru di tingkatkan lagi. Karena menurut keterangan yang mereka, durasi waktu pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme yang ada selama ini sangat singkat, sehingga guru-guru tidak punya waktu yang cukup untuk mempelajari secara mendalam dan komprehensif kompetensi yang sedang ingin mereka kembangkan ketika ahli atau narasumber masih hadir di tempat kegiatan. Disamping singkatnya yang dimaksud, begitu cepatnya laju perubahan dan perkembangan kesadaran akan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, juga menjadi alasan utama bagi guru-guru SDN Wates Tulungagung untuk mengharapkan ditingkatkannya intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru dimasa-masa yang akan datang.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru SDN Wates Tulungagung membutuhkan *workshop* dan diklat tentang sistem pembelajaran dengan kurikulum baru; kursus komputer (ICT); pelatihan tentang metode pembelajaran sesuai kemajuan zaman dan kondisi moral anak modern dan kebutuhan tersebut sangat mendesak saat ini. Sementara untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya, mereka membutuhkan *workshop* dan seminar tentang peningkatan motivasi kerja dan kebutuhan tersebut belum mendesak saat ini. Untuk mengembangkan kompetensi sosialnya, guru SDN Wates Tulungagung membutuhkan *workshop* dan pembinaan tentang keterampilan berkomunikasi dan berelasi, namun kegiatan tersebut belum mendesak saat ini. Untuk mengembangkan kompetensi profesinalnya, mereka membutuhkan *workshop* dan pelatihan tentang PTK dan kebutuhan tersebut sangat mendesak saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa guru SDN Wates Tulungagung mengharapkan supaya kegiatan pengembangan profesionalisme guru kedepannya memuat sesi praktek, jadi bukan hanya caramah saja. Sementara ditinjau dari lokasi pelaksanaannya, mereka mengharapkan kegiatan pengembangan profesionalisme guru ke depannya dilaksanakan di daerah yang dekat dengan wilayah kerja mereka, sehingga mereka tidak perlu meninggalkan tugas di sekolah dan keluarganya. Ditinjau dari sisi waktu pelaksanaannya, guru-guru SDN Wates Tulungagung mengharapkan supaya di masa mendatang intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru baik di lingkungan internal maupun eksternal sekolah, semakin ditingkatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru SDN Wates Tulungagung merupakan guru profesional namun belum berhasil mencapai standar minimal yang diinginkan, khususnya dalam hal ICT dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK); (2) Aspek dominan kompetensi pedagogik guru adalah aspek kognitif (pengetahuan teoritis tentang kompetensi pedagogik guru), pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya adalah aspek efektif (sikap dan perilaku yang harus ditampilkan guru) dan psikomotoriknya (keterampilan guru dalam berinteraksi); dan pada kompetensi profesional adalah aspek kognitif (pengetahuan bidang keahlian yang dimiliki guru); (3) Untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang metode-metode pembelajaran baru yang berbasis ICT dan pembentukan karakter (*character building*) siswa (sangat mendesak, guru mengharapkan adanya kegiatan pengembangan profesionalisme yang membangkitkan semangat untuk lebih meningkatkan etos kerja dan tanggungjawab mereka (belum mendesak); (4) Untuk meningkatkan kompetensi sosialnya, guru membutuhkan pengembangan profesionalisme yang berfokus pada upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, dan kebutuhan tersebut mendesak saat ini; (5) Untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, guru membutuhkan pengembangan profesionalisme tentang keterampilan menguasai ICT dan menerapkan PTK; berdasarkan bentuknya, guru mengharapkan pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru di masa depan dibuat dalam dua sesi belajar secara praktis. (6) Ditinjau dari aspek lokasi, guru mengharapkan kegiatan pengembangan profesionalisme guru SDN Wates dilaksanakan di daerah yang dapat mereka jangkau tanpa harus meninggalkan tugas-tugas di sekolah dan keluarga. (7) Ditinjau dari aspek waktu, guru sangat berharap intensitas pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme guru dapat ditingkatkan (Pradana, 2022) (Pradana et al., 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Bye, T. 2004. *Project ALACASA: Academic Literacy Across the Curriculum for Achieving Standards Biennial Evaluation Report 2002-2004*. San Francisco Unified School District.
- Dutro, E., Fisk, K., Koch, R., Roop, L. J., & Wixson, K. 2002. When State Policies Meet Local District Contexts: Standards-Based Professional Development as a Means to Individual Agency and Collective Ownership. *Teacher College Record*, 104: 787-811.
- Knapp, M. 2003. Professional Development as a Policy Pathway. *Review of Research in Education*, 27: 109-157.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mathis, Robert. L. dan Jackson, John. H. 2006. *Human Resource Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2017. (Online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/01/nomor-16-tahun-2007-dan-lampiran.pdf>), diakses 11 Oktober 2022.
- Stein, M. K., & D' Amico, L. 2002. Inquiry at the crossroads of policy and learning: A study of a district-wide literacy initiative. *Teacher Collage Record*, 104:1313-1344.
- Pradana, H. H. (2022). *Building Organizational Citizenship Behavior Through College Alumni Relationship Management*. August, 41–50.
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Yogi, R. (2022). *Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar*. 12–23.